

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan atas pembahasan yang telah dilakukan pada tesis ini, dapatlah di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pertama Makna tarbiyah. Makna ini diambil dari hasil kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an , dan kebahasaan yang telah dibahas pada bagian terdahulu. Analisa yaitu analisa terhadap makna-makna *tarbiyah* diatas dengan melihat, mengkaji dan membandingkannya dengan hasil pembahasan, penelitian atau kajian dari pakar sebelumnya untuk mendapatkan masukan dan gambaran di dalam penyusunan defenisi al-tarbiyah menurut istilah. Ketiga, defenisi *al-tarbiyah* menurut istilah, penyusunan defenisi ini akan berpijak dan berdasar kepada makna-makna tarbiyah yang telah dianalisa di atas. Adapun makna-makna tersebut seperti dibawah ini.
2. Secara umum kata *tarbiyah* dapat dikembalikan kepada tiga kata kerja yang berbeda dan mempunyai kaitan makna. Pertama *raba* yang berarti berkembang, kedua nama-yanamu yang berarti tumbuh, dan ketiga dari kata *rabba-yaribbu* yang berarti memperbaiki, mengurus, memimpin, memelihara atau mendidik.
3. Konsep pendidikan anak dalam Al-Qur'an disebut dalam berbagai macam bentuk seperti *al-Walad*, *al-Ibn*, *al-Ṣabiyy*, *al-Ṭifl*, *Ḍurriyah*. Masing-masing istilah tersebut memiliki makna khusus berbeda antara satu sama lainnya. *al-Walad* (lebih cenderung digunakan untuk menyebutkan anak laki-laki (walaupun ada juga pendapat yang menyebutkan bahwa istilah ini juga dipakai untuk anak perempuan) yang terjadi akibat proses perkawinan. *Al-Ibn* (bermakna keturunan. Namun, keturunan dalam hal ini bisa saja keturunan dalam hal sedarah atau bisa saja keturunan angkat. Selain itu penyebutan istilah ini juga berkonotasi pada sesuatu yang disayangi (dalam hal ini anak).

Contohnya saja pada kalimat ”*al-Masīhu ibn Allah*”¹ (Isa al-Masih putranya Allah). Jika lapadz *al-Ibn* diartikan sebagai keturunan dari proses perkawinan hal itu mustahil, karena Allah “*lam yalid wa lam yūlad*” (tidak beranak dan tidak pula diperanakkan). *Al-Ṣabiyy* (term ini digunakan untuk menyebutkan manusia yang masih berada pada masa kanak-kanak dan belum baligh. Periode perkembangan anak masa pra sekolah (antara 2-6 tahun). *al-Ṭifl* (Maknanya adalah untuk anak-anak yang belum baligh juga, namun sedang menjelang usia baligh). *Zurriyah* (diartikan sebagai anak, cucu, dan keturunan. Terdapat beberapa ayat yang menyebutkan istilah cenderung kepada hal generasi penerus (penerus dari keturunan), dan sebagian lagi berkaitan dengan masalah harapan atau doa orang tua untuk memperoleh anak keturunan yang baik).

Perbedaan makna tersebut merupakan bukti bahwa Al-Qur’an sangat peduli terhadap pendidikan anak sekaligus bagaimana pola pendidikan yang efektif diberlakukan.

4. Penyebutan konsep pendidikan anak dengan berbagai macam istilah dalam Al-Qur’an memiliki implikasi nyata sehubungan dengan keluarga. Dalam keluarga ini haruslah memahami apa tujuan dan peranan dari keluarga itu. Tentu saja salah satunya adalah memelihara pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu juga berimplikasi terhadap fungsi dari keluarga itu sendiri. Dimana fungsi itu meliputi bahwa keluarga adalah lembaga paling awal bagi peserta didik, dan disini juga mereka mengenal tuhan mereka, serta mendapatkan pendidikan berupa ilmu pengetahuan, akhlak dan keterampilan. Penjelasan al-Qur’an mengenai term anak dan fase-fasenya memberikan kemudahan bagi para orang tua khususnya dalam mempertimbangkan tahapan anak, baik dari sisi usia, intelektualitas, maupun kematangan emosi. Metode yang ditarapkan bisa dengan cara menasihati maupun pembiasaan. Sedangkan materi yang diajarkan bisa

¹ Q.S. at-Taubah [9]: 30

meliputi materi fisik, intelektual, maupun spiritual. Dengan pertimbangan hal ini, pendidikan terhadap anak bisa berlangsung dalam situasi yang kondusif dan anak bisa menyerap informasi dan pengetahuan yang diterimanya dengan sempurna.

B. Saran-saran

Karena penelitian tesis ini bersifat kepustakaan maka ada beberapa hal yang perlu ditindaklanjuti:

1. Hasil penelitian ini bersifat teoritis. Karena itu, terbuka kesempatan luas bagi penilitan berikutnya untuk menguji langsung di lapangandengan mengambil contoh kehidupan praktis sehubungan pendidikan dalam lingkungan keluarga.
2. Asumsi dasar obyek penelitian ini yang tumbuh secara normal. Hal ini mengecualikan anak-anak yang lahir dalam keadan abnormal. Terhadap anak-anak demikian, hasil penelitian bisa jadi kurang relevan. Karena itu, diperlukan penelitian khusus terhadap mereka untuk melengkapi hasil penelitian ini.
3. Penelitian ini juga mengesampingkan pembahasan anak dari sisi psikologinya. Oleh karena itu, kekurangan tersebut tampaknya dapat menjadi lahan penelitian yang subur untuk digali pada masa-masa yang akan datang.

C. Penutup

Masa anak adalah masa yang disebut dengan *golden age* (masa emas). Hal ini dikarenakan pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi 80 % di usia ini. Oleh karena itu hasil penelitian berupa tafsir tematik ini kiranya dapat dijadikan rujukan dalam mendidik anak agar menjadi lebih baik dan dewasa. Sehingga dapat menjalankan tugasnya, dan ibadahnya di muka bumi ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian tesis ini masih jauh dari sempurna. Ibarat tiada gading yang tak retak. Karena itu kritik konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan.